

HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA

RATNA JUWITA^{1*}, LIA FENTIA², SRI YANI³

STIKes Tengku Maharatu

Email: juwitaratna7512@gmail.com^{1*}

Abstrac: *One of the targets of the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs) is to end all forms of malnutrition including achieving the 2025 international target to reduce stunting in children under five years old. Stunting not only impacts to health but also economic productivity, which is part of the Double Bourden Malnutrition (DBM) problem. The efforts that can be made include ending hunger and ensuring access to safe, nutritious, adequate food for all people, especially the poor and vulnerable, including babies and toddlers. This study aims to determine the relationship between food security and family income with the incidence of stunting in children under five years old. The study used an analytic method with a Case Control approach. The population in this study were mothers who had toddlers with a total sample size of 84 respondents consisting of 42 case groups and 42 control groups. The results showed that there was a significant relationship between food security (p.value 0.029) and family income (p.value 0.040) with the incidence of stunting in children under five years old. It is expected that families can improve food security and family income by utilizing the house yard by planting vegetables in pots, raising catfish using tarpaulins or used drums, and raising chickens. So that it can meet family needs without having to buy. So that it can meet nutritional needs and can prevent stunting in toddlers*

Keywords: *Food Security; Family Income; Stunting.*

Abstrak: salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan tahun 2030 adalah mengakhiri malnutrisi dalam segala bentuknya, termasuk menghilangkan stunting pada anak-anak berusia kurang dari lima tahun pada tahun 2025 secara internasional. Bukan hanya masalah kesehatan terkena dampak negatif dari stunting akan tetapi produksi ekonomi juga akan terganggu, yang mana ini merupakan bagian dari masalah Double Bourden Malnutrisi (DBM). Untuk mengakhiri kelaparan dunia dan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke makanan yang cukup dan sehat, terutama yang paling miskin dan paling tidak berdaya di antara kita (termasuk bayi dan balita). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara ketahanan pangan, pendapatan keluarga dengan stunting pada anak usia kurang dari lima tahun. Penelitian ini menggunakan teknik Case Control. Sampel penelitian terdiri dari Ibu dengan balita terdiri dari 84 peserta: 42 dalam kelompok kasus dan 42 dalam kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan (p. nilai 0,029) dan pendapatan keluarga (p.nilai 0,040) dengan kejadian stunting pada anak usia kurang dari lima tahun. Berkebun di halaman belakang, memelihara ikan lele di terpal atau genderang tua, dan beternak ayam adalah cara agar keluarga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan mereka. Sehingga Anda dapat memenuhi kebutuhan dasar Anda di sekitar rumah tanpa membayarnya. Guna memenuhi kebutuhan nutrisinya dan terhindar dari stunting pada balita.

Kata kunci: Ketahanan Pangan; Pendapatan Keluarga; Stunting.

A.Pendahuluan

Pada tahun 2030, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bertujuan untuk memberantas semua jenis kekurangan gizi, termasuk tujuan di seluruh dunia untuk mengurangi stunting dan wasting pada balita yang ditetapkan untuk tahun 2025. Beberapa hal yang dapat dilakukan termasuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke makanan bahkan yang paling rentan dan miskin sekalipun, termasuk bayi dan balita dan mengakhiri kelaparan¹. Karena fakta bahwa nutrisi yang tidak memadai dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang termasuk pertumbuhan terhambat, keterlambatan perkembangan, dan penyakit

degeneratif, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar negara-negara menjaga tingkat masalah gizi mereka di bawah 20%².

Nol kemiskinan, mengurangi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan adalah di antara 17 SDGs yang berkomitmen untuk dicapai oleh Indonesia. Badan Pangan Nasional berencana untuk mencapai tujuan ini dengan menetapkan dan menegakkan peraturan yang menangani kemiskinan pangan, nutrisi, keragaman konsumsi, dan keamanan pangan³. Ketahanan pangan merupakan salah satu upaya untuk mencegah malnutrisi bagi negara sampai dengan perseorangan agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan, yang tercermin dengan tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat⁴.

Masalah gizi masih ada di Indonesia saat ini. Salah satu masalah gizi yang dialami oleh anak di Indonesia saat ini adalah stunting. Stunting terjadi ketika tinggi atau panjangnya berada di bawah standar deviasi (- 2SD) akibat malnutrisi kronis⁵. Stunting dapat berdampak pada kesehatan dan produktivitas ekonomi, berkontribusi pada masalah *Double Burden Malnutrition* (DBM). Stunting memiliki efek jangka pendek pada pertumbuhan sel otak, yang dapat menyebabkan IQ kurang optimal pada anak-anak. Efek jangka panjang pada kemampuan kognitif anak menjadi kurang, yang mengarah pada produktivitas yang lebih rendah dalam angkatan kerja dan pembangunan ekonomi yang lebih lambat⁶. *lost generation* karena stunting dapat merugikan negara sebesar Rp. 300 triliun setiap tahun, dan itu akan menjadi beban dan bahaya yang lebih besar bagi negara di kemudian hari⁷.

Anak-anak di bawah usia lima tahun lebih mungkin mengalami stunting karena kombinasi beberapa penyebab, termasuk asupan makanan yang tidak memadai dan / atau kebutuhan nutrisi yang lebih tinggi, seperti yang dinyatakan oleh mereka yang mempelajari topik tersebut. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang kebiasaan makan seperti menyusui, kesesuaian protein hewani dalam pemberian makanan tambahan, pengaruh budaya, ketersediaan bahan makanan di daerah tersebut, dan pengabaian terhadap anak-anak kecil semuanya dapat menyebabkan asupan yang tidak mencukupi. Kebutuhan gizi balita meningkat akibat berbagai faktor, seperti penyakit kronis yang memerlukan makanan khusus, termasuk penyakit jantung, alergi susu sapi, berat badan lahir rendah, kelainan metabolisme, serta infeksi akibat kebersihan dan lingkungan yang buruk⁸. Penyebab stunting sangat kompleks, sehingga diperlukan pencegahan dan penanggulangan yang serius yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama lintas sektor. Salah satu indikator status gizi masyarakat adalah prevalensi stunting. Tingginya angka stunting mencerminkan masalah pembangunan yang lebih luas, seperti keterbatasan akses air bersih, pendidikan, layanan kesehatan, dan kemiskinan⁹.

Pada periode 2021-2023, prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% menjadi 17,8%, sementara di Provinsi Riau turun dari 22,3% menjadi 17%.¹⁰ Namun, target 14% yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 belum tercapai. Di kabupaten rokan hilir dimana puskesmas bagan punak merupakan salah satu wilayah terbanyak balita dengan stunting yaitu sebanyak 42 kasus. Program yang telah disusun dan dilaksanakan, seharusnya mampu menurunkan prevalensi stunting lebih signifikan. Namun terdapat faktor lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga antara lain faktor pendapatan dan ketahanan pangan di tingkat keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketahanan pangan dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas bagan punak kabupaten rokan hilir.

B. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik kuantitatif dengan metode case control untuk menganalisis hubungan antara kejadian stunting (variabel bebas) dengan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga (variabel terikat) menggunakan data deret waktu. Sampel sebanyak 84 ibu dibagi menjadi kelompok kasus dan kelompok kontrol: 42 ibu dengan anak stunting di bawah lima tahun dan 42 ibu dengan anak tidak stunting namun memiliki

karakteristik serupa dengan kelompok kasus. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 24.0 untuk Windows. Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bagan Punak dianalisis dengan uji chi-square guna mengevaluasi hubungan antara ketahanan pangan, pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Analisis Univariat

a.Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Punak

No	Pendidikan Ibu	n	(%)
1.	SMP	5	6,0
2.	SMU	72	85,7
3.	D3/S1	7	8,3
No	Pekerjaan Ibu	n	(%)
1.	IRT	80	95,2
2.	ASN/TNI/POLRI	1	1,2
3.	Wiraswasta	3	3,6
No	Pekerjaan Suami	n	(%)
1.	ASN/TNI/POLRI	1	1,2
2.	Nelayan	15	17,9
3.	Petani	15	17,9
4.	Wiraswasta	41	48,8
5.	Serabutan	12	14,3
Total		84	84

Berdasarkan tabel diatas diketahui mayoritas ibu balita berpendidikan SMU yaitu sebanyak 85,7%, mayoritas ibu bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 80%, mayoritas suami ibu bekerja wiraswasta yaitu sebanyak 41%.

b.Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Punak

No	Kejadian stunting	n	(%)
1.	Stunting	42	50
2.	Tidak stunting	42	50
Total		84	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa 42 balita (50%) tidak mengalami stunting, sementara sisanya (50%) mengalami stunting.

c.Ketahanan Pangan dan Pendapatan Keluarga

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketahanan Pangan Dan Pendapatan Keluarga

No	Ketahanan Pangan	n	(%)
1.	Rumah tangga Rawan Pangan	37	38,5
2.	Rumah tangga tahan pangan	59	61,5
Total		84	100
Pendapatan Keluarga			
1.	<UMK (Upah Minimum Kabupaten)	43	51,2
2.	≥ UMK	41	48,8
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat mayoritas pendapat keluarga berada dibawah UMK yaitu sebanyak 51,2%. Hampir 61,5 persen dari semua keluarga berjuang dengan beberapa jenis kerawanan pangan.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting

Lihat tabel ini untuk mengetahui hubungan antara stunting dan kerawanan pangan:

Tabel 4

Hubungan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting
 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Punak

Ketahanan Pangan	Kejadian Stunting						P value	OR (CI 95%)
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rumah tangga rawan pangan	20	47,6	10	23,8	30	35,7	0,029	2,925
Rumah tangga tahan pangan	22	52,4	32	76,2	54	64,3		(1,205-7,099)
Total	42	100	42	100	84	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total jumlah keluarga yang dianalisis, sebanyak 20 (47,6%) balita mengalami stunting jika rawan pangan, dan sebanyak 22 (52,4%) jika resistan terhadap pangan. Terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun dan tingkat ketahanan pangan di rumah ($p = 0,029$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga miskin pangan memiliki risiko 2,92 kali lebih tinggi memiliki balita dengan pertumbuhan terhambat dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak rawan pangan ($OR = 2,925$).

Manusia memiliki permintaan bawaan akan makanan. Memastikan akses ke makanan yang cukup, sehat, dan aman adalah hak asasi manusia yang mendasar³. Untuk mencapai ketahanan pangan dan gizi, suatu bangsa harus memastikan bahwa warganya memiliki akses terhadap makanan bergizi yang terjangkau, mudah diakses, beragam, aman, dan memenuhi kebutuhan pola makannya dengan cara yang tidak melanggar praktik keagamaan atau budaya mereka. Ini memastikan bahwa orang dapat menjalani kehidupan yang aktif, sehat, dan produktif dalam jangka panjang¹¹. Masalah kesehatan dan gizi, seperti stunting pada balita, yang dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di masa depan, dimungkinkan dicegah jika tuntutan pola makan terpenuhi¹². Peningkatan ketahanan pangan dan status gizi merupakan hasil dari upaya komprehensif yang dilakukan di berbagai bidang. Produksi dan perdagangan pangan dalam negeri adalah sarana yang digunakan strategi untuk mencapai ketersediaan pangan yang cukup. Oleh karena itu, ketahanan pangan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk menyediakan pangan yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kecukupan setiap anggota keluarga. terutama anak-anak kecil untuk mencegah stunting, suatu kondisi yang disebabkan oleh gizi yang tidak memadai.

Hasil penelitian ditemukan korelasi yang kuat antara ketahanan pangan di rumah dan prevalensi stunting pada anak-anak berusia kurang dari lima tahun. Risiko balita mengalami stunting adalah 2,92 kali lebih tinggi di rumah tangga rawan pangan dibandingkan dengan rumah tangga yang tahan pangan. Konsisten dengan penelitian lain Rambadeta dkk, menemukan bahwa stunting di Balita secara signifikan terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga¹². Dalam nada yang sama, Fariza dkk. menemukan korelasi antara stunting dan ketahanan pangan rumah tangga¹³.

Oleh karena itu, jika sebuah keluarga mampu memenuhi kebutuhan nutrisinya, stunting pada anak di bawah usia lima tahun dapat dihindari (keluarga tahan makanan).

b. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara pendapatan rumah tangga dan angka stunting pada anak di bawah lima tahun.

Tabel 5
 Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting
 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Punak

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting				Total	P value	OR (CI 95%)
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
<UMK	27	64,3	16	38,1	43	51,2	,040 (1,144-7,397)
≤ UMK	15	35,7	26	61,9	41	48,8	
Total	42	100	42	100	84	100	

Dari hasil analisis antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting terdapat 64,3% keluarga dengan pendapatan dibawah UMK memiliki balita stunting, sedangkan diantara pendapatan keluarga diatas UMK memiliki balita stunting 15 (35,75). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,040$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 2,90$ artinya keluarga dengan pendapatan dibawah UMK berpeluang memiliki balita stunting 2,90 kali lebih dari keluarga dengan pendapatan diatas UMK.

Hasil dari penelitian ini didukung sutarto, yang menemukan bahwa terdapat korelasi kuat antara pendapatan keluarga dan frekuensi stunting pada anak di bawah lima tahun. Secara spesifik, penelitian tersebut menunjukkan bahwa balita dari rumah tangga berpenghasilan rendah memiliki prevalensi stunting yang lebih besar dibandingkan balita dari rumah tangga berpenghasilan tinggi¹⁴. Berbeda dengan temuan juwita yang membantah adanya hubungan sebab akibat antara pendapatan keluarga yang rendah dengan stunting. Menurut penelitiannya, kelengkapan imunisasi dasar merupakan salah satu variabel tambahan yang menyebabkan stunting pada anak. Di sisi lain, pendidikan orang tua, prevalensi infeksi menular pada balita, dan kualitas pola asuh anak semuanya berkontribusi terhadap stunting balita¹⁵.

Kebutuhan gizi keluarga seseorang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga. Sebuah keluarga tidak dapat bertahan hidup tanpa bekerja untuk menghasilkan cukup uang, atau pendapatan, untuk menutupi semua pengeluarannya¹⁶. Kemiskinan terkait dengan pendapatan rendah. Di antara alasan paling umum untuk kekurangan gizi keluarga adalah hidup dalam kemiskinan. Pemenuhan gizi keluarga, khususnya balita, terdampak ketika keluarga berpenghasilan rendah atau di bawah UMK tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi¹⁷.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas rumah tangga tahan pangan yaitu sebanyak 61,5%. Sebanyak 51,2% keluarga, pendapatannya di bawah rata-rata UMK. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada anak balita dengan nilai $p = 0,029$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita dengan nilai $p = 0,040$

Diharapkan kepada keluarga untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan perkarangan rumah dengan cara menanam sayuran dengan pot, beternak ikan lele memakai terpal atau drum bekas, serta beternak ayam. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga tanpa harus membeli.

Daftar Pustaka

1. Salsiah A, Alisjahbana EM. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi. Wikipedia. 2018. <https://doi.org/10.18356/9789210010788>
2. Yuliantini E, Sukiyono K, Yuliarso MZ, Sulisty B. Food Security and Stunting Incidences in the Coastal Areas of Indonesia. *Open Access Maced J Med Sci.* 2022;10(F):454–61. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9335>
3. Badan Pangan Nasional KP. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2023. 2023; Available from: https://drive.google.com/file/d/1P5KIhdhmZkVLWIpC82TaCH_3rCxQaLG6/view?usp=drive_link
4. BAPANAS. Peraturan Badan Pangan Nasional RI No 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Menyusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan. 2022;151(2):10–7.
5. Kementerian Kesehatan. Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting (Buku 1) [Internet]. Vol. 11, Kementerian Kesehatan RI. 2021. 1–116 p. Available from: https://promkes.kemkes.go.id/download/fpkk/files49505Juknis_Implementasi_KPP_Stunting_ISBN_13072021.pdf%0Astunting.go.id
6. Richter LE, Carlos A, Beber DM. Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia.
7. Siswati T. Buku Stunting Lengkap. Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. 2018.
8. Kemenkes RI. Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. Menteri Kesehatan Republik Indones. 2022;1–52.
9. Cobayashi F, Augusto RA, Lourenço BH, Muniz PT, Cardoso MA. Factors associated with stunting and overweight in Amazonian children: A population-based, cross-sectional study. *Public Health Nutr.* 2014;17(3):551–60. <https://doi.org/10.1017/S1368980013000190>
10. Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2023;1–7.
11. Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. *Lemb Negara RI* [Internet]. 2015;1–63. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5581>
12. Rambadeta AD, Sir AB, Hinga IAT, Studi P, Masyarakat K, Masyarakat FK, et al. Hubungan Karakteristik Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang. 2024;3(4):692–700. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i4.3788>
13. Fariza Aqmar Adelina, Laksmi Widajanti SAN. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting. 2016;6:1–23.
14. Sutarto S, Azqinar TC, Puspita Sari RD. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *J Dunia Kesmas.* 2020;9(2):256–63. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2380>
15. Juwita S, Andayani H, Bakhtiar, Sofia, Anidar. The Relationship between Total Family Income and Completeness of Basic Immunization with the Incidence of Stunting in Toddlers in Pidie Regency. *J Kedokt Nanggroe Med* [Internet]. 2019;2(4):1–10. Available from: <https://jknamed.com/jknamed/article/view/63>
16. Bengkayang KBHK. Peraturan Daerah Kabupaten Bengkayang NO 1 Tahun 2023 Tentang Ketahanan Keluarga. *Nucl Phys.* 2023;13(1):104–16.
17. Ria F. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Kisaran Kota Tahun 2019. *J Matern Kebidanan.* 2020;5(2):55–63. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v5i2.1151>